



ARTIKEL

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN WANITA PENJAJA SEKS
(WPS) TENTANG VCT DI PUSKESMAS BERGAS KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2019**

OLEH :

FITRIA IKA PUTRI

030218A056

PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UNGERAN

2019

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatanpengetahuan Wanita Penjaja Seks (Wps) Tentang Vct Di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2019” yang disusun oleh :

Nama : Fitria Ika Putri

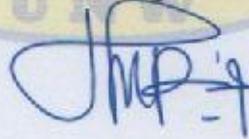
NIM : 030218A056

Program Studi : D IV Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Ari Widyaningsih, S.SiT.,M.Tr.Keb
NIDN. 0630018903

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN WANITA PENJAJA SEKS
(WPS) TENTANG VCT DI PUSKESMAS BERGAS KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2019**

Fitria Ika Putri¹

Ari Widyaningsih, S.SiT., M.Tr.Keb²

Eti Salafas, S.SiT., M.Kes³

Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

fitriaikap17@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui status HIV dalam tubuh seseorang. Target kunjungan yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang adalah 400 kunjungan. Namun, angka kunjungan di Puskesmas Bergas masih belum mencapai target yaitu 216 kunjungan. Rendahnya angka kunjungan VCT bisa dipengaruhi pada proses penggunaan media promosi kesehatan yang kurang maksimal.

Tujuan : Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

Metode : Desain penelitian ini adalah *Pra experiment design* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WPS yang bekerja di Bergas, teknik pengambilan sampling menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*.

Hasil : Berdasarkan uji *paired sample t-test* nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas.

Simpulan : Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas. Diharapkan tenaga kesehatan bisa memberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan menekankan point prinsip, tahapan, dan model, juga bisa menggunakan audio visual sebagai media dalam menyampaikan informasi.

Kata Kunci : Media Audio Visual, Pendidikan kesehatan, Pengetahuan, VCT, WPS

Kepustakaan : 47 (2007-2019)

ABSTRACT

Background : VCT (Voluntary Counseling and Testing) is one of the strategies carried out by the government to determine HIV status in a person's body. The visit target set by the Semarang District Health Office were 400 visits. However, the number of visits at Bergas Community Health Center has still not reached the target of 216 visits. The low number of VCT visits can be influenced by the process of using health promotion media that is not optimal.

Purpose : To observe the effect of health education with audio-visual media on increasing prostitutes' (WPS) knowledge about VCT at Bergas Health Center in Semarang Regency.

Method : The design of this study is a Pre-experiment design with the design of one group pretest posttest design. The population in this study were all WPS who worked in Bergas. The sampling technique used was accidental sampling. The data analysis technique used was paired sample t-test.

Results : Based on the paired sample t-test, the p-value was 0,000 (<0.05). Which means that there was a significant effect in the provision of health education with audio-visual media on increasing WPS knowledge about VCT at Bergas Health Center.

Conclusion : There is an influence of health education with audio-visual media on increasing WPS knowledge about VCT at Bergas Health Center. It is expected that health workers can provide health education about VCT by emphasizing principle points, stages, and models, also can be able to use audio visual as a media to present information.

Keyword : Audio Visual Media, Health Education, Knowledge, VCT, WPS

Literature : 47 (2007-2019)

PENDAHULUAN

VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah yang efektif dengan melakukan deteksi dini untuk mengetahui status seseorang yang sudah terinfeksi virus HIV atau belum melalui konseling dan testing HIV dan AIDS secara sukarela, bukan dipaksa atau diwajibkan. Dengan mengetahui status HIV lebih dini maka memungkinkan seseorang tersebut untuk bisa memanfaatkan pelayanan yang terkait dengan pencegahan, perawatan, dukungan, dan pengobatan sehingga konseling dan testing (VCT) HIV/AIDS secara sukarela merupakan tahap awal untuk bisa mendapatkan pelayanan selanjutnya (Depkes RI, 2008).

Tingkat keberhasilan program VCT juga dipengaruhi dari proses promosi kesehatannya yang dilakukan pada masyarakat. Dalam melakukan promosi ini tidak lepas dari media karena media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat (Kapti dkk, 2013). Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Prinsip dari pembuatan media bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindra. Menurut penelitian para ahli, pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indra lainnya (Rahmawati, 2007). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsada dkk (2014) di Kanada bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan pengasuh setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan audio visual tentang kesehatan mulut bayi.

Puskesmas Bergas pada tahun 2017 merupakan puskesmas dengan kunjungan VCT yang tinggi sebanyak 701 kunjungan. Jumlah kunjungan VCT untuk kelompok WPS di Puskesmas Bergas satu tahun terakhir ini sebanyak 216 kunjungan. Sedangkan target yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang adalah 400 kunjungan, yang artinya bahwa kunjungan untuk kelompok WPS di Puskesmas Bergas masih belum mencapai target yang ditetapkan (Puskesmas Bergas, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Maret 2019 di lokasi wilayah kerja Puskesmas Bergas dengan 10 orang WPS dengan teknik wawancara untuk mengetahui tingkat pengetahuan WPS tentang VCT didapatkan hasil bahwa 10 orang WPS tidak mengetahui VCT, padahal mereka sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang VCT.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaksana program VCT Puskesmas Bergas bahwa dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya VCT hanya 1 kali dalam setahun, namun setelah dilakukan penyuluhan tidak dilakukan evaluasi secara tertulis. Sedangkan untuk kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang beresiko dilakukan setiap 1 bulan sekali pada hari Selasa minggu pertama. Dalam proses penyuluhan media yang digunakan oleh puskesmas masih terbatas menggunakan leaflet dan lembar balik.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2019.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan WPS tentang VCT sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual di Puskesmas Bergas tahun 2019.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan WPS tentang VCT sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual di Puskesmas Bergas tahun 2019.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual di Puskesmas Bergas tahun 2019.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang VCT supaya bisa meningkatkan kualitas pelayanan VCT sebagai upaya dalam melakukan deteksi dini HIV/AIDS

2. Bagi WPS

Memberikan pengetahuan WPS tentang pentingnya VCT untuk deteksi dini HIV/AIDS

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang kesehatan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pra eksperiment design* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang pada bulan Mei 2019.

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah 90 WPS di lokasi Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20

responden. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji *paired sampel T-test*.

Prosedur pengambilan data primer, dengan cara membagikan kuesioner ke responden.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Pengetahuan WPS sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT menggunakan media audio visual

Tabel 1 Gambaran Pengetahuan WPS Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang VCT

Media Audio Visual	Pre Test	N	Min	Max	Mean	Median	Sd
		20	10	15	12,60	13,00	1,635

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan WPS tentang VCT memiliki nilai maksimum 15, nilai minimum 10, nilai median sebesar 13,00, dan nilai mean sebesar 12,60.

2. Pengetahuan WPS sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT menggunakan media audio visual

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan WPS Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Tentang VCT

Media Audio Visual	Post Test	N	Min	Max	Mean	Median	Sd
		20	13	17	15,15	15,00	1,040

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan WPS tentang VCT memiliki nilai maksimum 17, nilai minimum 13, nilai median sebesar 15,00, dan nilai mean sebesar 15,15.

3. Jawaban Kusioner Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual tentang VCT

Tabel 3 Distribusi jawaban pengetahuan WPS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan media audio visual

No	Pernyataan	Pre test		Post test	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	VCT merupakan salah satu program dari pemerintah untuk mengathui lebih dini status HIV dalam tubuh seseorang	20	0	20	0
		100%	0%	100%	0%
2	Prinsip dari pelaksanaan pemeriksaan VCT adalah sukarela	16	4	18	2
		80%	20%	90%	10%
3	VCT dan KTHIV (Konseling dan Testing HIV) memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengetahui status HIV seseorang	20	0	20	0
		100%	0%	100%	0%
4	Peran dari VCT adalah agar seseorang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dia bisa menurunkan perilaku yang beresiko atau menurunkan resiko penularan HIV	14	6	15	5
		70%	30%	75%	25%
5	Mobile VCT merupakan salah satu model	16	4	20	0

	pelayanan VCT yang sistemnya adalah melakukan penjangkauan atau mengunjungi secara langsung kelompok masyarakat yang beresiko	80%	20%	100%	0%
6	Saling percaya merupakan salah satu dari prinsip VCT	18 95%	2 5%	19 95%	1 5%
7	Sebelum melakukan tes petugas harus memberikan informasi kepada klien tentang HIV dan AIDS	16 80%	4 20%	16 80%	4 20%
8	Testing bukan merupakan salah satu komponen dari pelaksanaan VCT	5 25%	15 75%	10 50%	10 50%
9	Informasi tentang lokasi layanan VCT harus ada petunjuk yang jelas dan mudah diketahui oleh klien	17 85%	3 15%	16 80%	4 20%
10	Layanan VCT dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi daerah setempat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	10 50%	10 50%	18 90%	2 10%
11	Konseling pra testing merupakan tahap awal dalam pelaksanaan VCT	13 65%	7 35%	20 100%	0 0%
12	VCT merupakan pintu masuk bagi seseorang dengan hasil positif untuk mendapatkan perawatan yang tepat	14 70%	6 30%	19 95%	1 5%
13	Peran dari VCT adalah supaya orang yang terkena HIV bisa mendapatkan dukungan social	14 70%	6 30%	19 95%	1 5%
14	Media yang digunakan untuk tes VCT adalah darah	16 80%	4 20%	20 100%	0 0%
15	Dalam proses konseling pra testing seorang konselor tidak perlu menjelaskan tahapan VCT	12 60%	8 40%	15 75%	5 25%
16	Salah satu tujuan dari tahapan testing adalah untuk membantu menegakkan diagnosa	14 70%	6 30%	18 90%	2 10%
17	Tahapan terakhir dari pemeriksaan VCT adalah konseling pasca testing	17 85%	3 15%	20 100%	0 0%

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual, masih banyak yang pengetahuannya kurang tentang VCT. Kurangnya pengetahuan responden terdapat pada pernyataan yang menyatakan bahwa prinsip pelaksanaan VCT dari pelaksanaan VCT adalah sukarela (25%) dan juga pada point model pelaksanaan VCT bahwa pelaksanaan VCT sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (50%). Kurangnya pengetahuan WPS tentang VCT juga terdapat pada indikator tahapan-tahapan pelaksanaan VCT, yang menyatakan bahwa konseling pra testing merupakan tahap awal dari pelaksanaan VCT (65%) dan pernyataan yang mengatakan tentang tujuan dari tahapan testing adalah untuk menegakkan diagnosa (70%).

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan media audio visual pada pernyataan yang awalnya dijawab salah oleh responden, maka setelah diberikan intervensi sudah dapat dijawab dengan benar meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi. Hal ini terlihat pada point pernyataan tentang model pelayanan VCT salah

satunya adalah mobile VCT dimana pelaksanaannya adalah dengan melakukan penjangkauan pada daerah atau tempat yang beresiko, pada point ini semua responden bisa menjawab dengan benar.

Peningkatan pengetahuan WPS juga bisa dilihat dari indikator lain yang mengalami peningkatan seperti point yang menyatakan bahwa peran dari VCT adalah agar seseorang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dia bisa menurunkan perilaku yang beresiko atau menurunkan resiko penularan HIV. Peningkatan pengetahuan itu bisa dilihat dari banyaknya responden yang menjawab benar sebanyak 75% dari 70%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada bagian ini disajikan hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang. Untuk menganalisis hubungan ini digunakan Uji *paired sample T-test*, dan hasilnya disajikan sebagai berikut..

Tabel 4 Peningkatan Pengetahuan WPS Tentang VCT Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual

		N	Mean	SD	p-value
Pengetahuan	Pre test	20	12,60	1,635	0,000
	Post test	20	15.15	1,040	

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata skor yang diperoleh responden tentang VCT sebesar 12,60. Kemudian terjadi peningkatan sebesar 2,55 atau 20% menjadi 15,15 setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan media audio visual. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji *paired sampel T-test* didapatkan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pengetahuan WPS tentang VCT sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual

Hasil penelitian yang dilakukan pada 20 responden untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan WPS tentang VCT sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata yang didapat sebanyak 12,60 dan nilai median sebanyak 13,00. Untuk skor tertinggi yang diperoleh adalah 15 dan skor terendah 10. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, media/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman serta usia (Wawan & Dewi, 2011). Dalam penelitian ini sebelum diberikan diperlakukan responden menjawab kuesioner berdasarkan pengalaman. Namun, banyak responden yang masih salah dalam menjawab kuesioner.

Berdasarkan hasil observasi kuesioner yang diisi oleh responden, pada indikator definisi bahwa VCT dan KTHIV adalah salah satu program dari pemerintah untuk mengetahui status HIV dalam tubuh seseorang seluruh responden (100%) sudah dapat menjawab dengan benar. Pada point prinsip yang menyatakan bahwa testing bukan merupakan salah satu komponen dari pelaksanaan VCT sebanyak 15 orang (75%) menjawab salah. Selain itu, pada point layanan VCT dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi daerah setempat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat 10 responden (50%) menjawab salah.

Pernyataan selanjutnya adalah mengenai tahapan dalam pelaksanaan VCT bahwa sebelum melakukan tes petugas harus memberikan informasi kepada klien tentang HIV sebanyak 16 (80%) sudah bisa menjawab dengan benar. Selain itu, pada pernyataan media yang digunakan untuk pemeriksaan VCT adalah darah ada 16 responden (80%) yang sudah bisa menjawab dengan benar. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa, pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, terarah dan bertanggungjawab. Dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Kurangnya pengetahuan disebabkan karena media yang digunakan untuk pendidikan kesehatan sebelumnya adalah leaflet. Dimana leaflet merupakan media pendidikan kesehatan yang berbasis visual. Dalam media leaflet ini hanya terdapat tulisan-tulisan disertai gambar. Menurut Suryani dkk (2010) bahwa media yang berbasis visual memiliki kelemahan seperti gambar yang sulit dipahami, tidak bisa diterapkan pada seseorang yang gaya belajarnya sintesis. Media leaflet juga hanya fokus dengan menggunakan indra penglihatan saja. Menurut kerucut Edgar Dale, bahwa leaflet berada pada tingkat 2 dimana itu artinya bahwa penyampain informasi yang hanya menggunakan tulisan saja sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah (Notoatmodjo, 2011).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani (2010) dengan tujuan untuk mengukur keefektifan model pemberian informasi melalui media cerita bergambar (komik) dan media leaflet. Hasil dari penelitian ini adalah besar presentasi peningkatan pengetahuan pada kelompok media cerita bergambar (komik) adalah 22,97 % dan pada kelompok leaflet hanya terjadi peningkatan sebesar 7,96%.

2. Pengetahuan WPS tentang VCT sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa nilai mean dan median yang didapat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual adalah 15,15 dan 15,00. Sedangkan untuk nilai tertinggi dan terendah diperoleh angka 13 dan 17. Dalam memberikan pendidikan kesehatan peneliti menggunakan media audio visual.

Media Audio Visual adalah media yang dapat membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima oleh manusia, sehingga apa yang diterima akan lebih lama tinggal atau disimpan didalam ingatan (Notoatmodjo, 2012). Media Audio Visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, untuk menyampaikan pesan-pesan audio-visual (Suryani dkk, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dipo Wicaksono (2016) terhadap ibu baduta di Puskesmas Kelurahan Johar Baru untuk mengetahui pengaruh media audio visual MPASI terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu baduta didapatkan hasil bahwa audio visual merupakan media terbaik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Pengetahuan responden pada indikator prinsip pelaksanaan VCT bahwa testing bukan merupakan salah satu komponen dari pelaksanaan VCT mengalami peningkatan jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 25%. Selain itu, pada indikator peran bahwa VCT merupakan pintu masuk bagi seseorang dengan hasil positif untuk mendapatkan perawatan yang tepat juga mengalami peningkatan yang awalnya sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual sebanyak 70% yang menjawab benar dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan sebanyak 25% yang menjawab benar menjadi 90%.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan karena media yang digunakan dalam proses pendidikan kesehatan sangat berperan penting, semakin banyak indera yang digunakan maka akan semakin jelas informasi yang diterima. Menurut Notoatmodjo (2011), keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : metode yang digunakan, pesan yang disampaikan, alat peraga pendidikan kesehatan atau media yang digunakan. Agar dicapai suatu hasil yang optimal, maka faktor-faktor tersebut harus bekerja sama secara harmonis. Dalam penelitian media yang digunakan adalah audio visual. Audio visual merupakan salah satu dari berbagai macam media pendidikan kesehatan yang melibatkan dua panca indera manusia yaitu indera pengelihatan dan indera pendengaran untuk memperoleh informasi, sehingga seseorang akan lebih mudah untuk menerima informasi yang didapatkan.

Analisis Bivariat

1. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata pengetahuannya adalah 12,60, kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan media audio visual terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 2,55 (20%) sehingga menjadi 15,15. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual.

Sebelum dilakukan analisis bivariat maka dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji saphiro-wilk dengan hasil p-value sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar $0,143 > \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan p-value sebesar $0,122 > \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji paired sampel T-test dan didapatkan p-value sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Terlihat bahwa p-value $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT di Puskesmas Bergas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh sumber informasi dan salah satu sumber informasinya adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan dari intelektual, psikologi dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang

mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat (Machfoedz, 2013). Salah satu tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam upaya hidup sehat untuk mewujudkan kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan inovasi metode dan media seperti ceramah, diskusi, audio, video, audiovisual, poster dll. Metode dan media ini dapat diinovasi sehingga dapat melibatkan banyak indra, dengan begitu informasi yang responden dapatkan lebih optimal (Arnita, 2017).

Dalam proses pendidikan kesehatan juga bisa dipengaruhi oleh media yang digunakan salah satunya adalah audio visual, merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk membantu seseorang dalam memberikan pendidikan kesehatan. Dengan media audio visual seseorang akan mendapatkan informasi dengan melibatkan dua panca indera seseorang yaitu indera penglihatan dan pendengaran, dimana panca indera yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lain (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Suryani dkk (2018) setiap jenis media yang digunakan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari media audio visual : Lebih efektif dalam menerima pembelajaran, Dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual, Akan lebih cepat dimengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan, Lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media audio visual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathew dan Alidmat dengan hasil bahwa banyak siswa yang mengatakan bahwa dengan audio visual materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diingat dari bahan bacaan deskriptif (Mathew & Alidmat, 2013).

Menurut jurnal Kapti dkk (2013) tentang efektivitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare didapatkan rata-rata peningkatan pengetahuan ibu pada kelompok kontrol adalah 12,94 dengan standar deviasi 8,53, sedangkan rata-rata peningkatan pengetahuan untuk kelompok perlakuan adalah 19,46 dengan standar deviasi 10,38. Yang kemudian dilakukan uji statistik didapatkan hasil $p=0,2$ dengan nilai signifikan 5%, jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (Kapti, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan WPS tentang VCT sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual menunjukkan nilai rata-ratanya adalah 12,60. Untuk nilai tertinggi dan terendahnya adalah 15 dan 10.
2. Pengetahuan WPS tentang VCT setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15,15 dengan nilai tertinggi 17 dan nilai terendahnya adalah 13.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WPS tentang VCT.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang VCT dengan lebih menekankan pada prinsip, tahapan, dan model pelaksanaan VCT

- b. Diharapkan dalam memberikan pendidikan kesehatan bisa mengganti media leaflet ke media audio visual untuk membantu dalam menyampaikan informasi.
 - c. Diharapkan tenaga kesehatan bisa memberikan sosialisasi tentang VCT secara periodik dan melakukan evaluasi setelah melakukan sosialisasi
2. Bagi responden
Dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan meningkatkan kesadaran para WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT dan bisa berperan lebih aktif ketika diberikan pendidikan kesehatan.
 3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang akurat tentang pengetahuan WPS tentang VCT dan diharapkan peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan cara meneliti variabel yang belum diteliti seperti film dan faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pengetahuan WPS seperti, pendidikan, pengalaman, pekerjaan, keyakinan, sosial budaya, dan informasi/media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsada, Lisa H dkk, 2005. *Development and Testing of an Audio Visual Aid for Improving Infant Oral Health through Primary Caregiver Education*. 26 Maret 2019
- Depkes RI. 2008. *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntary Counselling and Testing)*, Dikjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan : Jakarta
- Wicaksono, D. *Pengaruh Media Audio-Visual MPASI terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Baduta di Puskesmas Kelurahan Johar Baru*. 22 Mei 2019
- Firdaus, S & Agustin, H. *Faktor Resiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat*. 9 Januari 2019
- Handayani, S. 2010. *Perbandingan Efektifitas Pemberian Informasi Melalui Media Cerita Bergambar (Komik) Versi BKKBN dengan Media Leaflet*. 20 Juni 2019
- Kapti, Rinik Eko dkk, 2013. *Efektifitas Audiovisual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang*. www.jik.ub.ac.id. 9 Januari 2019
- Kemenkes RI, 2018. *Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Infeksi Menular Seksual*. Dikjen Pengendalian & Pencegahan Penyakit. Jakarta
- Machfoedz. 2013. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Firamaya
- Mathew, Nalliveetil G dan Alidmat, Ali O, 2013. *A study on the Usefulness of Audio-Visual Aid in EFL Classroom: Implications for Effective Instruction*. www.sciedu.ca/ijhe. 26 Maret 2019

- Nelson, Richmond Q dkk, 2011. *Impact of Audio-Visual Aids on Senior High School Students Achievement in Physics*.
<http://www.eurasianjournals.com/index.php/ejpce>. 26 Maret 019
- Niman, S. 2017. *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- _____, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmawati, Ira dkk, 2007. *Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah*. 8 Januari 2019
- Risqi, Nisrina Dwi dan Wahyono, Bambang, 2018. *Program Pelayanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) di Puskesmas*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>. 13 januari 2019
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian*, Alfabeta : Bandung
- Suryani dkk, 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya, PT Remaja Rosdakarya* : Bandung
- Wawan, A dan Dewi, M, 2011. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, Nuha Media* : Yogyakarta